

PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR IPS MELALUI PEMANFAATAN LINGKUNGAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES DI SEKOLAH DASAR

**Oleh: Wurdjinem
FIP Universitas Bengkulu**

Abstract

This article is about a research whose objectives are (1) to identify the factors causing teachers not to use the environment as a learning resource, (2) to discover the learning process of social sciences by developing environmental learning resources, (3) to discover the learning pattern in learning social sciences at elementary school by developing environmental learning resources, (4) to increase the process skill in learning social sciences, (5) to discover the class model of environmental advantages as a learning resource of social sciences, and (6) to increase students' learning outcome in learning social sciences.

This research used an approach employing an action research conducted by PGSD lecturers collaboratively and elementary school teachers as partners. The class action design employed spiraling cycles.

The results of the research are that (1) the reasons why teachers do not use the environment as a learning resource are the difficulty felt in using the environment as a learning resource, the cost of such use, the relatively short time available, and the curriculum targets, (2) the learning process by developing a learning resource through the usage of the environment can be implemented through 3 stages: pre-implementation, implementation, and post-implementation of action, (3) the development of a learning resource through a usage of the environment in learning social sciences can be conducted by establishing trips to certain objects near the school (field trips), (4) the process skills in learning social sciences can be increased by

developing a learning resource through usage of the environment, (5) the usage of an environmental learning resource as a class model in learning social sciences can be done in by the use of media/visual aids, and (6) the usage of the environment in learning social sciences increases students' learning outcome.

Key words: learning resource, environment and learning, social science, process skill

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menuntut para guru untuk memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan dalam program. Program pengajaran pokok pendukung IPTEK tersebut antara lain adalah IPS, sehingga mata pelajaran tersebut di SD perlu mendapat perhatian yang serius.

Perkembangan sistem pembelajaran saat ini menuntut penerapan pendekatan keterampilan proses. Dalam pembelajaran harus dikembangkan cara belajar siswa aktif dan guru yang kreatif untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan, mengeksplorasi, dan mengkomunikasikan perolehannya. Dengan pendekatan pembelajaran ini, siswa memperoleh sendiri konsep-konsep IPS yang digali dari lingkungan sekitar hidupnya.

Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses merupakan cara belajar yang melibatkan siswa secara aktif, mulai dari perencanaan sampai pengembangan hasil perolehan belajar yang mengembangkan mental, intelektual, emosional, dan sosial maupun motoriknya. Untuk itu, harus dipahami bahwa siswa sebenarnya memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan secara optimal bila diberi kesempatan untuk berpikir sendiri, sehingga mereka akan termotivasi untuk belajar sesuatu dengan lebih maksimal.

Guru harus berupaya untuk menciptakan suasana yang baik dan harmonis, untuk itu guru hendaknya memahami peranan dalam proses pembelajaran dan memaksimalkan peranan tersebut, baik

sebagai organisator, koordinator, fasilitator, evaluator, dan motivator. Sebagai fasilitator, misalnya, guru tidak hanya menyediakan sumber belajar dalam bentuk-bentuk buku saja, tetapi harus berusaha menyediakan sumber belajar yang lebih menarik untuk mendorong motivasi anak yang praktis dan murah. Dengan lingkungan dijadikan sumber belajar, siswa belajar lebih bermakna karena siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan sesungguhnya, konkret, lebih faktual, dan sebenarnya dapat dipertanggungjawabkan. Lingkungan dan sekitarnya merupakan media belajar yang paling otentik dan tidak habis digunakan. Ditinjau dari muatan yang terdapat pada GBPP mata pelajaran IPS Sekolah Dasar, ditemukan banyak pokok bahasan yang terkait erat dengan masalah lingkungan.

Kenyataan di lapangan banyak ditemukan terjadinya kesenjangan dalam proses mengajar, di antaranya kemampuan profesional yang ditampilkan dan dimiliki guru kurang memuaskan, posisi, peran, dan hubungan fungsional dengan bidang studi lainnya terabaikan, informasi faktual lebih bertumpu pada buku paket yang *out of date*. Guru tidak ada upaya untuk mengembangkan materi, minimnya penggunaan media, alat peraga, dan kurang mendayagunakan sumber-sumber lainnya., serta kurang memperhatikan kebutuhan siswa (Rochmadi, 1996:17).

Akibat cara belajar seperti itu, banyak ditemukan siswa-siswa yang pasif dalam setiap pembelajaran di kelas, tidak terjadi suasana yang bernuansa kreatif dialog, sarat dengan hafalan, tidak mengembangkan kemampuan berpikir, membosankan, serta adanya proses pembelajaran yang tidak bermakna (*rote learning*).

Hasil pengamatan proses belajar IPS di SD Negeri 60 kota Bengkulu ditemukan bahwa guru belum memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Guru sangat bergantung pada buku paket, sehingga siswa kurang tertarik dan cepat bosan dalam mengikuti pelajaran IPS. Hal ini membuat pencapaian hasil belajar kurang memuaskan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat permasalahan yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut.

1. Mengapa guru belum memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar IPS?
2. Apakah proses pembelajaran dengan mengembangkan sumber belajar melalui pemanfaatan lingkungan dapat meningkatkan keterampilan proses IPS?
3. Bagaimanakah pemanfaatan sumber belajar lingkungan sebagai model kelas pada pembelajaran IPS?
4. Apakah proses pembelajaran dengan mengembangkan sumber belajar melalui pemanfaatan lingkungan sekitar pada pembelajaran IPS di kelas 1V SD Negeri 60 Kota Bengkulu dapat meningkatkan perolehan hasil belajar siswa?

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan guru belum memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, meningkatkan keterampilan proses pada pembelajaran IPS, menemukan model kelas dari pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS, dan meningkatkan perolehan hasil belajar siswa pada pembelajaran siswa.

Landasan Teori

Tujuan Pembelajaran IPS

IPS merupakan perpaduan konsep-konsep ilmu sosial dengan konsep-konsep ilmu sosial yang dikaji secara sistematis, psikologis, dan fungsional sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik (Sumantri, 1997:56).

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial (IPS), para ahli sering mengkaitkan dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Groos (1978:29) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi (Groos,1978:47).

Bruce Joyce (dalam Henning 1978:52) menyebutkan terdapat tiga tujuan pendidikan IPS, yaitu: (1) pendidikan humanistik sebagai tujuan utama; (2) pendidikan kewarganegaraan; dan (3) pendidikan intelektual.

Tujuan utama pembelajaran pendidikan IPS adalah untuk melatih siswa bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Groos, 1978:36). Di samping itu, juga untuk menolong anak dan pemuda untuk dapat aktif berpengetahuan, menjadi manusia yang mampu beradaptasi, mampu berfungsi dan berperan dalam menghadapi seluruh kehidupannya dan mampu menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya lewat kegiatan pembelajaran pendidikan IPS di Sekolah Dasar (Joyce, 1979:32).

Walaupun tujuan pembelajaran pendidikan IPS terbatas pada salah satu bidang kurikulum yang dilaksanakan di sekolah untuk pembelajaran, hal ini merupakan pengantar yang baik dalam pelaksanaan pendidikan sosial, sebab pendidikan IPS adalah dasar dalam pendidikan sosial (Groos, 1978:56), dimana pendidikan sosial adalah pendidikan yang diberikan oleh guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya untuk mengembangkan rasa sosial pada anak, sehingga mereka memahami hubungan antara manusia dan lebih sanggup bergaul dengan orang lain (Simangusong, 1987).

Tujuan pendidikan IPS atau Pengetahuan Sosial di SD adalah sebagai berikut.

- a. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.
- c. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Meningkatkan kemampuan bekerja sama berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Karakteristik Pembelajaran IPS

Dalam proses pembelajaran, baik pada tingkat tinggi maupun tingkat yang lebih rendah secara tidak langsung dalam situasi dan kondisi apapun, terdapat tiga komponen yang saling mempengaruhi. Komponen-komponen tersebut adalah siswa, bahan ajar, dan guru. Dilihat dari segi siswa, pemahaman dan penggunaan sifat-sifat siswa, sangat penting bagi guru sekolah dasar, dan merupakan hal yang tidak diabaikan dalam pembelajaran IPS. Karena untuk menghadapi bahan ajar dengan baik, siswa dituntut untuk memiliki perhatian yang tinggi.

Untuk pembelajaran IPS yang memungkinkan siswa memiliki pengalaman langsung dan sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis anak sekolah dasar menurut Yarolimek (1993:59) dapat dipergunakan strategi pembelajaran sebagai berikut.

1. *Listing, Grouping, dan Labeling*

Misalnya, anak sepulang dari *field trip* ke kebun binatang, guru menugasi kepada mereka untuk mendata nama-nama binatang di kebun binatang tersebut (*Listing*), mengelompokkan binatang tersebut sesuai dengan jenis dan sifat khasnya (*Grouping*), dan menyebutkan kelompok-kelompok binatang tersebut (*Labeling*).

2. *Experiencing, hypothesizing dan testing*

Misalnya dalam mengajarkan koperasi, anak sebelumnya sudah memiliki konsep awal tentang koperasi, kemudian guru mengembangkan melalui diskusi untuk mengetahui apa tujuan koperasi, sifat dan jenis koperasi dan sebagainya (*Experiencing*), kemudian siswa membuat hipotesis atas jawaban yang diperolehnya (*Hypothesizing*), selanjutnya siswa diminta untuk menguji kebenaran hipotesis yang disusun dengan mengadakan penelitian (*testing*).

3. *Reorganizing examples and non examples*

Misalnya guru mengajarkan suatu konsep tentang modernisasi, guru menampilkan contoh-contoh dalam bentuk gambar. Kemudian, siswa bersama-sama guru mengkaji apa yang dimaksud dengan modernisasi berdasarkan karakteristik contoh-

contoh yang ditampilkan guru setelah selesai, guru menampilkan contoh-contoh lain untuk diidentifikasi siswa, mana yang termasuk dalam modernisasi dan mana yang bukan.

Lingkungan sebagai Sumber Belajar pada Pembelajaran IPS

Dalam proses belajar, sumber belajar merupakan data dan informasi yang sangat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar meliputi buku paket, buku pelengkap, majalah, surat kabar, kliping, rekaman, acara televisi, radio dan lingkungan sekitar.

Lingkungan sebagai salah satu sumber belajar dalam IPS dapat dibedakan menjadi empat macam.

1. Lingkungan alam (lingkungan geografi)
Lingkungan alam adalah kondisi alam fisik suatu tempat baik abiotik maupun biotik yang belum banyak dipengaruhi oleh tangan manusia yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia (Nursid, 1998:37).
2. Lingkungan sosial
Yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah pola kehidupan sosial manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya, baik secara individu maupun kelompok (Nursid, 1989:21), seperti keluarga, keturunan, tetangga, teman, organisasi sosial, masyarakat, bangsa, dan sebagainya.
3. Lingkungan budaya (lingkungan ekonomi)
Lingkungan budaya adalah segala kondisi, baik yang berupa materi (benda) maupun nonmateri yang dihasilkan oleh manusia melalui aktivitas, kreativitas, dan penciptaan yang berpengaruh terhadap lingkungan manusia.
4. Lingkungan psikologis
Yang dimaksud lingkungan psikologis adalah suasana psikologis yang melingkupi kehidupan manusia yang bertempat tinggal di wilayah tersebut, seperti: suasana lingkungan yang tenang, damai, tentram, aman, tertib, bersih, indah, suasana lingkungan yang gaduh, bising, gerah, kotor, menegangkan, ketakutan, brutal dan sebagainya.

Pengembangan Sumber Belajar melalui Pemanfaatan Lingkungan pada Pembelajaran IPS

Pengembangan sumber belajar mata pelajaran IPS di SD dengan lebih menekankan pada pemanfaatan lingkungan sekitar, bermula dari adanya kesenjangan antara kurikulum sekolah yang harus terintegrasi dan saling berhubungan antara kurikulum sekolah dengan fenomena yang ada dalam masyarakat. Inilah awal ide adanya kepedulian kurikulum dengan lingkungan sosial, dengan fokus pengembangan pada perubahan sosial dan personal anak didik yang bersifat pluralistik dan holistik.

Dalam kurikulum IPS di SD tahun 2004, prinsip dasar pengembangan ini juga diterapkan. Cara yang dapat dilakukan guru untuk menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di SD adalah sebagai berikut.

1. Mengunjungi langsung anggota-anggota atau tokoh-tokoh masyarakat di tempat mereka tinggal atau bekerja. Untuk itu, sebelum kegiatan kunjungan dilaksanakan siswa diberikan penjelasan terlebih dahulu tentang tujuan kunjungan dan hal-hal yang harus diperhatikan siswa di tempat kunjungan (tradisi dan aturan tempat).
2. Mengundang anggota atau tokoh masyarakat tertentu (setempat) ke dalam kelas untuk berbicara dengan siswa mengenai suatu topik yang berhubungan dengan profesinya (pekerja tokoh) misalnya: dokter, wartawan, ketua RT/RW, pedagang, polisi dan sebagainya. Bisa saja siswa sendiri sebagai sumber belajar sesuai dengan pengalaman hidup yang dialaminya.

Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran IPS

Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan yang tidak hanya mengutamakan tercapainya tujuan, melainkan juga proses pembelajarannya yang layak dan pembinaan potensi manusia/siswa secara utuh (Kosasih dan Endang, 1994:41).

Semiawan, dkk (1995:28) menyatakan ada empat alasan yang melandasi perlunya diterapkan pendekatan keterampilan proses dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung semakin cepat, sehingga tidak mungkin lagi guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa; (2) para ahli psikologi umumnya sependapat bahwa anak-anak mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh konkret; (3) ilmu pengetahuan tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat relatif, sehingga suatu teori terbantah dan ditolak setelah orang mendapat data baru yang mampu membuktikan kekeliruan teori lama; dan (4) dalam proses belajar mengajar seyogyanya mengembangkan konsep, tidak terlepas dari pengembangan sikap dan nilai dalam diri anak didik.

Berdasarkan pada keempat alasan tersebut, keterampilan proses sangat perlu diterapkan dalam pembelajaran IPS karena mempunyai peran untuk mendorong anak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Wujud nyata keterampilan proses dalam IPS adalah: (1) mengobservasi atau mengamati, termasuk di dalamnya menghitung, mengukur, mengklasifikasi, mencari hubungan ruang/waktu; (2) membuat hipotesis; (3) merencanakan penelitian/eksperimen; (4) mengendalikan variabel; (5) menginterpretasi atau menafsirkan data; (6) menyusun kesimpulan sementara; (7) merencanakan/ memprediksi; (8) menerapkan (mengaplikasikan); dan (9) mengkomunikasikan (Semiawan dalam Ischack, 1997:35).

Kerangka Pikir

Pendidikan IPS di SD memiliki peran yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, di antaranya:

1. memberi bekal pengetahuan tentang manusia dan seluk-beluk kehidupan dalam alam semesta; dan
2. membina kesadaran, keyakinan dan sikap pentingnya hidup bermasyarakat, bernegara, dan sebagai umat manusia.

Dalam proses belajar, sumber belajar meliputi: buku paket, buku pelengkap, majalah, surat kabar, kliping, rekaman, acara televisi, radio, dan lingkungan sekitar merupakan data dan informasi yang sangat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran IPS.

Dengan pemanfaatan lingkungan sekitar menjadikan siswa berpikir kritis dalam menanamkan watak, nilai, serta sikap sosial yang baik. Pendekatan keterampilan proses mengharapkan siswa mampu mengobservasi, membuat hipotesis, merencanakan penelitian, mampu menafsirkan data, menyusun kesimpulan dan mengaplikasikan ke dalam bentuk laporan.

Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, diajukan hipotesis tindakan seperti berikut.

1. Dengan mengembangkan sumber belajar IPS kualitas proses pembelajaran menjadi lebih baik.
2. Dengan mengembangkan sumber belajar melalui pemanfaatan lingkungan, dapat meningkatkan keterampilan proses IPS
3. Dengan mengembangkan sumber belajar melalui pemanfaatan lingkungan pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan unsur-unsur sebagai berikut.

1. Setting Penelitian
Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 60 kota Bengkulu. Sekolah dan kelas tersebut dijadikan tempat penelitian dengan: (1) SD tersebut merupakan SD mitra dengan FKIP Universitas Bengkulu; (2) menurut pengalaman peneliti sewaktu membimbing PPL mahasiswa PGSD di SD tersebut, dalam menyampaikan materi IPS guru belum memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

2. Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah model yang digunakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1993: 13). Desain penelitian terdiri dari empat komponen tindakan yang berdaur ulang dan merupakan siklus (*spiraling cycles*), yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), yang disertai dengan observasi (*observation*), dan selanjutnya diadakan refleksi (*reflection*). Hasil dari refleksi dijadikan dasar untuk mengambil keputusan apakah tindakan dihentikan ataukah dilanjutkan dengan perencanaan baru.

3. Teknik pengumpulan dan analisis data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik, mengkategorikan, dan mengklasifikasikan data yang diperoleh berdasarkan analisa kaitan logisnya. Data yang telah dikategorikan selanjutnya dimodifikasi sesuai dengan model yang dikembangkan, kemudian divalidasi melalui triangulasi, *member check*, *audit trail* dan *expert opinion* (Hopkins, 1993:42).

Hasil Penelitian

Studi Orientasi

Temuan awal penelitian melalui studi orientasi dari kegiatan penelitian adalah sebagai berikut. Guru dalam pembelajaran IPS di antaranya: (1) belum mengembangkan materi secara maksimal, hanya menggunakan apa yang ada dalam peta; (2) metode mengajar yang digunakan hanya ceramah dan penugasan; (3) tidak ada upaya untuk menggunakan metode mengajar yang memungkinkan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar; dan (4) sumber belajar yang dipergunakan guru hanya peta Indonesia.

Temuan pada proses belajar mengajar antara lain: (1) guru belum mengembangkan materi secara maksimal, tetapi masih terpaku pada apa yang ada di peta; (2) metode belajar yang dipergunakan hanya

ceramah, tanya jawab dan penugasan; (3) tidak ada upaya menggunakan metode mengajar yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran; dan (4) sumber belajar yang digunakan oleh guru hanya peta Indonesia.

Berdasarkan temuan di atas, sebagai langkah awal disepakati akan mengajar dengan menggunakan metode *Field Trip* (melakukan kunjungan ke tempat-tempat tertentu). Sebelum kegiatan dimulai, guru menginformasikan rencana pembelajaran ini kepada siswa, sekaligus membentuk kelompok dan tugas siswa. Hasil observasi dan diskusi kelompok dipresentasikan siswa secara kelompok melalui diskusi dalam kelas pada pertemuan berikutnya. Di bawah ini adalah hasil pelaksanaan tindakan I, II, dan III

Tabel 1. Kondisi Awal dan Sesudah Dilakukan Tindakan

Kondisi awal		Tindakan I		Tindakan II		Tindakan III		Ket
Individ	kelmpk	individ	kelmpk	individ	klmpk	individ	Klmpk	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
6,2	6,7	7,4	7,8	7,6	9,2	8,0	9,5	Lulus -6,0

Pelaksanaan Tindakan Pertama

Materi pada pertemuan pertama yaitu mengamati jenis dan alat pengangkutan yang dilaksanakan oleh siswa kelas IV di Bandara Fatmawati dan melakukan diskusi kelompok. Setelah kegiatan observasi berakhir, siswa diminta menyusun laporan kelompok dan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya melalui kegiatan diskusi kelas. Temuan data pada tindakan pertama antara lain: strategi belajar mengajar yang dipilih guru sudah mengarah pada upaya peningkatan partisipasi siswa secara maksimal dan optimal, tetapi penampilan guru dalam melaksanakan strategi tersebut kurang sempurna. Hal ini terlihat pada guru dalam monitoring siswa belum melakukan secara menyeluruh.

Metode yang dipergunakan guru sudah cukup bagus yaitu *field trip*, diskusi kelompok dan ditindaklanjuti dengan diskusi kelas. Media yang dipergunakan guru dalam kegiatan pembelajaran cukup

efektif dan fungsional, yaitu semua pengangkutan yang terjadi di Bandara Fatmawati dan gambar-gambar tentang alat pengangkutan.

Sumber belajar yang dipergunakan guru bukan lagi buku paket, tetapi lingkungan siswa dalam bentuk sarana pengangkutan yang terjadi di Bandara Fatmawati kota Bengkulu. Jenis keterampilan proses yang dilakukan ialah mengamati, menafsirkan data, menyusun kesimpulan sementara, mengaplikasikan, dan mengkomunikasikan, sedangkan yang tidak dilakukan ialah membuat hipotesis.

Hasil belajar secara kelompok siswa kelas IV rata-rata 7,8, sedangkan hasil belajar siswa secara individual rata-rata 7,4.

Pelaksanaan Tindakan Kedua

Materi pelajaran pada tindakan kedua yaitu mengamati jenis dan alat pengangkutan yang dilaksanakan oleh siswa kelas IV di Pelabuhan Pulau Baai dan melakukan diskusi kelompok. Setelah kegiatan observasi berakhir, siswa diminta menyusun laporan kelompok dan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya melalui kegiatan diskusi kelas.

Temuan data penelitian pada tindakan kedua adalah sebagai berikut: kelemahan-kelemahan yang terjadi pada tindakan pertama sudah dapat diperbaiki oleh guru. Pengembangan materi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran sudah cukup maksimal. Strategi belajar mengajar yang dipilih guru sudah mengarah pada upaya peningkatan partisipasi siswa secara maksimal dan optimal. Media pengajaran yang dipergunakan guru dalam kegiatan pembelajaran cukup efektif dan fungsional, yaitu alat pengangkutan konkret yang ada di Bengkulu. Metode mengajar yang dipergunakan guru cukup bagus dengan mengunjungi terminal dan bandara di Bengkulu untuk melakukan pengamatan dan wawancara. Jenis keterampilan proses yang dilakukan adalah mengamati, membuat hipotesis, menafsirkan data, menyusun kesimpulan sementara, mengaplikasikan, dan mengkomunikasikan, yang tidak dilakukan adalah memprediksi. Hasil belajar siswa kelas IV secara kelompok

rata-rata 9,2, sedangkan hasil belajar siswa secara individual rata-rata 7,6.

Pelaksanaan Tindakan Ketiga

Materi pelajaran pada tindakan ketiga adalah “menggambar alat-alat pengangkutan yang ada di propinsi Bengkulu. Pembelajaran materi tersebut dilaksanakan di kelas model UPP 01 FKIP UNIB dan diskusi kelompok di kelas, kemudian ditindaklanjuti dengan diskusi kelas. Temuan penelitian pada pembelajaran dengan menggunakan kelas model adalah sebagai berikut.

- 1 Siswa dalam diskusi kelompok sangat senang dan bersemangat.
- 2 Materi yang disajikan guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan waktu yang tersedia.
- 3 Metode yang digunakan guru sudah sesuai untuk mengaktifkan siswa belajar di kelas model dengan menggunakan fasilitas dan alat peraga yang ada.
- 4 Selama dalam PBM mulai dari membuka sampai menutup sudah dilakukan guru dengan cukup baik.
- 5 Jenis keterampilan proses yang dilakukan adalah semua jenis keterampilan proses yang direncanakan dilakukan oleh siswa dan hasil belajar siswa kelas IV secara kelompok rata-rata 9,5, sedangkan secara individual rata-rata 8,0.

Pembahasan

Uraian yang dikemukakan pada halaman depan merupakan hasil penelitian mengenai “Pengembangan Sumber Belajar melalui Pemanfaatan Lingkungan pada Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Proses di Kelas IV SD 60 Kota Bengkulu.” Jika dikaji lebih lanjut, penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka untuk mengungkap hal sebagai berikut. *Pertama*, pelaksanaan pembelajaran pendidikan IPS di SDN 60 Kota Bengkulu yang dilaksanakan oleh guru SD masih diwarnai pola pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat peran yang

dimainkan oleh guru selama pembelajaran. Guru bertindak sebagai sumber tunggal bagi siswa. Di samping itu, penyajian materi yang dilakukan oleh guru banyak menggunakan ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

Kedua, alasan guru belum memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di SD ialah: (1) guru mengalami kesulitan tentang bagaimana cara memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar; (2) waktu pembelajaran IPS yang relatif singkat; (3) biaya; dan (4) target kurikulum.

Ketiga, proses pembelajaran dengan mengembangkan sumber belajar melalui pemanfaatan lingkungan pada pembelajaran IPS dapat dilaksanakan sebagai berikut: (1) sebelum pelaksanaan tindakan: melaksanakan studi orientasi, berdiskusi dalam membuat skenario, membuat SP dan membuat media pengajaran; (2) pelaksanaan tindakan: tindakan I dilaksanakan di Bandara Fatmawati Bengkulu, tindakan II dilaksanakan di Musium Bengkulu dan tindakan III dilaksanakan di kelas model pada UPP 01 FKIP UNIB; (3) setelah selesai pelaksanaan tindakan: melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan.

Keempat, pengembangan sumber belajar melalui pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke objek-objek tertentu yang letaknya di sekitar sekolah (*Field Trip*), antara lain ke Bandara Fatmawati, ke Musium Bengkulu, dan di kelas model UPP 01 PGSD FKIP Universitas Bengkulu.

Kelima, melalui tiga kali tindakan dengan mengembangkan sumber belajar melalui pemanfaatan lingkungan, keterampilan proses dalam pembelajaran IPS dapat ditingkatkan.

Keenam, pemanfaatan sumber belajar lingkungan sebagai model kelas pada pembelajaran IPS adalah berupa media atau alat peraga, antara lain gambar alat pengangkutan, foto-foto mengenai benda-benda yang ada di Musium Bengkulu, dan gambar peta Propinsi Bengkulu.

Ketujuh, peningkatan perolehan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SD dapat dilihat pada peningkatan hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan materi pembelajaran: jenis pengangkutan di desa dan di kota serta permasalahannya, budaya daerah/ Propinsi Bengkulu, dan peta Propinsi Bengkulu. Rata-rata nilai yang dicapai kelas IV untuk nilai kelompok pada tindakan I sebesar 78, tindakan II sebesar 92, dan tindakan III sebesar 95. Nilai individual rata-rata pada tindakan I sebesar 74, tindakan II sebesar 76, dan pada tindakan III sebesar 80.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di SD merupakan hal yang mendasar. *Kedua*, guru mengalami kesulitan bagaimana caranya memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di SD, waktu, biaya, dan target kurikulum. Ketiga, proses pembelajaran dengan mengembangkan sumber belajar melalui pemanfaatan lingkungan pada pembelajaran IPS dapat dilaksanakan pada tahap: sebelum melaksanakan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan setelah selesai pelaksanaan tindakan. *Keempat*, pengembangan sumber belajar melalui pemanfaatan lingkungan pada pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke objek-objek tertentu yang letaknya di sekitar sekolah (*field trip*). *Kelima*, pengembangan sumber belajar melalui pemanfaatan lingkungan dapat meningkatkan perolehan hasil belajar siswa dan keterampilan proses dalam pembelajaran IPS. *Keenam*, pemanfaatan sumber belajar lingkungan sebagai kelas model pada pembelajaran IPS berupa media atau alat peraga.

Daftar Pustaka

- Semiawan, C., dkk. 1990. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: PT Gramedia.
- Groos. E. R. 1987. *Social Studies For Our Time*. New York: John Weley and Hous.
- Dorothy, H. G. 1979. *To Day Elementary Social Studies*. Chicago: Nelly Collage Publish Company.
- Hopkins. 1993. A. *Teacher Guide To Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Ischack, dkk. 1997. *Materi Pokok Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Depdikbud Universitas Terbuka.
- Jarolimek. J. dan Parker. W. C. 1993. *Social Studies In Elementary Education 9 Th*. Ed. New York: Macmilan Publish Company.
- Kemmis, S. and Mc Taggart, R. 1993. *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Kosasih, D dan Endang, D. 1994. *Buku Pedoman Mengajar Guru IPS di Kelas 5*. Bandung: FPIPS IKIP Bandung.
- Sumantri, N. 1994. *Masalah dan Prospek Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah dan LPTK dalam Pembangunan Nasional dan Era Globalisasi*. Makalah Seminar Masalah IPS di IKIP Malang.
- Rochmadi. 1996. *Laporan Observasi Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Bandung : PPS IKIP Bandung.

Simangusong. 1987. *Metodologi I IS/IPS untuk SPG, SGO, KPG dan Guru SD Jilid II*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Suraatmaja, N. 1984. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alumni_1989 Study Lingkungan Hidup.

William, J. W. dan Alieman, J. S. B. 1979. *Teaching Social Studies in the Elementary and Middle School*. New York: Holt Rinhart dan Winston.